



Pendampingan *Naposo Nauli Bulung* Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Dan Akhlak Remaja Di Desa Aek Haruaya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Nurhaliza Dalimunthe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Solihah Titin Sumanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ihsan Satrya Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. IAIN No.1 Medan

Korespondensi penulis: nurh11758@gmail.com, solihahtitinsumantri@uinsu.ac.id,
ihsansatriaazhar@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to find out the mentoring process carried out by Naposo Nauli Bulung in strengthening adolescent faith and moral education in Aek Haruaya Village, Portibi District, North Padang Lawas Regency. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, data is collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that; 1) The assistance provided by Naposo Nauli Bulung as a whole has a positive impact on the community, especially adolescents, through various religious and social activities. Teenagers are guided to become individuals with noble character, knowledge, and responsibility. 2) The form of assistance includes the recitation of wirit yasin, lecture studies, fardu kifayah training, cleaning mosques and TPU, as well as Islamic holiday celebrations. 3) The obstacles faced include lack of facilities and human resources, lack of community or parental support, the influence of modern lifestyles, and lack of training for the community in organizing programs.*

Keywords: *Naposo Nauli Bulung, Strengthening Faith and Morals*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendampingan yang dilakukan Naposo Nauli Bulung dalam memperkuat pendidikan akidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pendampingan yang dilakukan oleh Naposo Nauli Bulung secara keseluruhan berdampak positif bagi masyarakat, terutama remaja, melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Remaja dibimbing untuk menjadi individu

Received August 28, 2024; Revised August, 2024; Accepted August, 2024

*Nurhaliza Dalimunthe, nurh1158@gmail.com

yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. 2) Bentuk pendampingan meliputi pengajian wirit yasin, kajian ceramah, latihan fardu kifayah, membersihkan masjid dan TPU, serta perayaan hari besar Islam. 3) Hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya fasilitas dan SDM, minimnya dukungan masyarakat atau orang tua, pengaruh gaya hidup modern, dan kurangnya pelatihan bagi komunitas dalam mengorganisir program.

Kata Kunci: Naposo Nauli Bulung, Penguatan Akidah dan Akhlak

LATAR BELAKANG

Saat ini, teknologi telah berkembang pesat dan mempengaruhi berbagai aspek peradaban manusia, termasuk politik, agama, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Perkembangan ini membawa dampak baik dan buruk, terutama dalam pendidikan akidah dan akhlak remaja. Remaja sebagai generasi penerus, memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan negara. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, di mana identitas, nilai-nilai, dan keterampilan mereka terbentuk.

Remaja sering mengalami masa-masa kritis yang memerlukan bimbingan. Pada usia 10-19 tahun, mereka menghadapi perubahan fisik, emosional, dan psikis, yang dikenal sebagai masa pubertas. Menurut berbagai penelitian, sikap keberagamaan remaja saat ini sering memprihatinkan, ditandai dengan perilaku kriminal seperti tawuran, judi, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba. Oleh karena itu, pendidikan akidah sangat penting untuk membentuk perilaku yang baik sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan akidah adalah fondasi utama dalam ajaran Islam dan materi utama dakwah para nabi. Akidah meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Memahami aqidah memberikan arah dan tujuan hidup serta membantu remaja menghadapi tantangan dengan spiritualitas yang kuat. Selain aqidah, akhlak juga penting dalam pendidikan remaja, mencakup perilaku dan etika yang baik dalam interaksi sosial.

Aqidah dan akhlak tidak bisa dipisahkan dalam Islam; aqidah adalah landasan keyakinan, sementara akhlak adalah implementasinya dalam tindakan nyata. Rasulullah SAW menegaskan bahwa iman yang sempurna tercermin dari akhlak yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa akidah yang benar akan menghasilkan akhlak yang baik, sementara kesalahan dalam aqidah akan menghasilkan akhlak yang buruk.

Lingkungan sosial berperan besar dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan remaja. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah kemerosotan akhlak. Upaya pendampingan dan penguatan pendidikan akidah dan akhlak harus melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk orang tua, guru, kepala desa, alim ulama, dan organisasi masyarakat.

Salah satu organisasi yang berperan penting adalah Naposo Nauli Bulung, yang bertujuan untuk membimbing remaja memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Naposo Nauli Bulung berupaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, serta membentuk karakter remaja yang kuat dalam iman dan akhlak. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Naposo Nauli Bulung, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam, dapat meningkatkan keagamaan remaja.

Namun, meskipun berbagai kegiatan keagamaan telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam pembinaan akidah dan akhlak remaja. Banyak remaja belum rutin melaksanakan shalat dan tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, Naposo Nauli Bulung harus memaksimalkan potensinya dalam memberikan pendidikan akidah dan pembinaan akhlak untuk mengatasi masalah ini dan mendukung perkembangan spiritual remaja secara efektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi lapangan (field research). Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexi J. Moleong, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh anggota Naposo Nauli Bulung dalam memberikan pendampingan dan penguatan pendidikan akidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi bertujuan untuk mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu (Creswell, 2020). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian secara faktual dan sistematis, khususnya

dalam konteks pendampingan Naposo Nauli Bulung dalam memperkuat pendidikan akidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Naposo Nauli Bulung dalam Memberikan Pendampingan Penguatan Akidah dan Akhlak Remaja

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan. Agama memberikan arah bagi kehidupan manusia. Di desa Aek Haruaya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, ada dua pemeluk agama yaitu Islam dan Kristen. Agama yang paling dominan di Desa Aek Haruaya ini adalah agama Islam. Walaupun demikian antara masyarakat Islam dan Kristen selalu damai dan tidak ada konflik.

Masyarakat di Desa Aek Haruaya secara keseluruhan kehidupan keagamaannya berjalan dengan baik, didukung dengan beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Aek Haruaya seperti kegiatan pengajian yasinan ibu-ibu, yasinan anggota Naposo Nauli Bulung (NNB), dan ceramah dengan mendatangkan Ustadz.

Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya adalah organisasi kepemudaan yang umumnya berbasis kedaerahan, khususnya di kalangan masyarakat batak. Organisasi ini memiliki fokus utama pada pembinaan dan pelestarian budaya serta pengembangan sosial dan keagamaan di komunitas batak. Organisasi Naposo Nauli Bulung secara operasional tidak memiliki wewenang sepenuhnya. Maksudnya adalah bahwa naposo nauli bulung tidak diberikan wewenang yang penuh oleh kepala desa, misalnya dalam pengorganisasian acara besar desa. Meskipun, Naposo Nauli Bulung sering menjadi panitia dalam acara-acara besar desa, Kepala Desa membatasi mereka dalam hal pengambilan keputusan akhir atau penyelenggaraan acara tersebut untuk memastikan keselarasan dengan kebijakan desa.

Dari hasil observasi peneliti, remaja di Desa Aek Haruaya kurang memiliki akhlak khususnya sopan santun terhadap orangtua, seperti melawan kepada orangtua, tidak mendengarkan nasehat orangtua. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan aqidah yang diberikan orangtua maupun lingkungan setempat. Seperti kita

ketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah melalui pengaplikasian akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab lainnya ialah kurangnya ilmu pengetahuan dan kesadaran dalam dirinya sendiri, kurangnya perhatian masyarakat sehingga mereka merasa bebas dalam melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, tempat dan teman bergaul yang tidak mendukung untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, orangtua yang kurang perhatian dikarenakan terlalu sibuk bekerja, dan orang tua juga kurang tegas dalam mendidik anak dimana tidak memberi hukuman kepada anaknya ketika berbuat salah.

Hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, bahwa tidak semua orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Ada orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi tetapi ia tidak mampu dalam mendidik anaknya dengan baik, karena dia beranggapan bahwa dengan mencukupi semua kebutuhan anaknya akan bisa menjadikan anaknya menjadi baik. Ada juga orangtua yang tidak memiliki latar belakang yang pendidikan tinggi bahkan SD pun tidak tamat tetapi ia mampu mendidik anaknya dengan benar, karena ia mendidiknya berdasarkan pengalaman yang ia rasakan dahulu sehingga ia bisa menerapkan hal tersebut kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua Naposo Nauli Bulung, Ari Anjas Muda pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 19:25, mengenai perubahan atau pengaruh bagi masyarakat dengan adanya pendampingan naposo nauli bulung dalam memperkuat akidah dan akhlak, mengatakan:

“Banyak perubahan dengan hadirnya pendampingan Naposo Bulung dalam memperkuat akidah dan akhlak, akibat nya Naposo Bulung menjadi kompak dan lebih banyak melakukan amal serta bakti sosial yang bermanfaat bagi masyarakat”

Dari hasil wawancara dengan ketua naposo nauli bulung bahwa program-program yang diadakan naposo nauli bulung dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan hadirnya pendampingan naposo nauli bulung membawa banyak perubahan, dari yang dulunya remaja suka meninggalkan sholat, malas ke mesjid untuk sholat berjamaah, melalui program-program tersebut maka remaja naposo nauli bulung

memiliki perubahan sedikit demi sedikit dengan tidak meninggalkan sholat dan sudah mulai mengikuti sholat berjamaah ke mesjid. Dan dengan adanya program pendampingan remaja ini Alhamdulillah remaja tersebut sudah merasakan perubahan terhadap dirinya sendiri.

Ketua Naposo Nauli Bulung menganggap bahwa mereka tidak hanya memberikan pendidikan agama secara teoritis, tetapi juga kegiatan-kegiatan praktis seperti bakti sosial dan kerja sama dalam kegiatan gotong royong. Hal itu, menurutnya telah membentuk remaja menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Ia juga menambahkan bahwa melalui pendampingan ini, remaja belajar untuk bekerja sama, saling menghormati dan mengembangkan rasa solidaritas yang kuat, yang semuanya merupakan akhlak yang baik.

Bentuk-Bentuk Pendampingan Naposo Nauli Bulung Dalam Memperkuat Pendidikan Akidah dan Akhlak Remaja di Desa Aek Haruaya

Bentuk-Bentuk Pendampingan adalah suatu proses kegiatan untuk membantu individu atau kelompok masyarakat dalam menentukan keberhasilan program yang dijalankan. Dari defenisi pendampingan tersebut dapat dikaitkan dengan bentuk pendampingan naposo nauli bulung kepada remaja, bahwa pendampingan yang dilakukan naposo nauli bulung merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh naposo nauli bulung kepada remaja untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya agar lebih terarah. Dalam pelaksanaannya, pendampingan naposo nauli bulung dilakukan melalui dua cara yaitu pendampingan sebagai fasilitator dan koordinator.

Naposo nauli bulung adalah organisasi pemuda di masyarakat mandailing yang berperan penting dalam mendampingi dan membina generasi muda. Bentuk pendampingan naposo nauli bulung dalam memperkuat pendidikan aqidah dan akhlak di Desa Aek Haruaya mencakup berbagai aspek yang membantu masyarakat untuk berkembang secara pribadi, sosial dan budaya. Bentuk pendampingan yang diberikan naposo nauli bulung berupa bimbingan moral dan agama, seperti mengadakan kajian agama dan moral untuk memperkuat iman dan nilai-nilai etika remaja. Memberikan bimbingan tentang perilaku yang baik, sopan santun, dan cara berinteraksi yang positif dengan masyarakat. Mengadakan sesi evaluasi dan feedback secara berkala untuk meningkatkan efektivitas program dan kegiatan yang dijalankan oleh organisasi naposo nauli bulung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tugas Naposo Nauli Bulung di Desa Aek Haruaya yaitu yang pertama tugasnya sebagai fasilitator yang dimana membantu anggota kelompok dalam proses yang dijalankan dalam kelompok. Dalam sebuah pelatihan, fasilitator bukanlah pemegang kendali proses, artinya pelatihan hanya *supporting* narasumber yang membantu sekelompok orang memenuhi tujuan bersama mereka dan membantu membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu pada saat diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua Naposo Nauli Bulung Ari Anjas Muda Siregar, pada tanggal 27 April 2024 jam 20:22, tentang bentuk-bentuk pendampingan naposo nauli bulung dalam memperkuat aqidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya, mengatakan:

“Bentuk pendampingan yang dilakukan Naposo Bulung dalam memperkuat aqidah para remaja yaitu dengan membantu pekerjaan/Fardu kifayah kawan yang sedang kemandangan, wirid yassin, menolong keluarga yang kemandangan, melakukan amal bakti membersihkan masjid setiap bulan, membersihkan tempat pemakaman umum setiap bulan dan melakukan pengajian yasin rutin tiap malam Jum'at naposo nauli bulung desa Aek Haruaya dan juga adanya pelatihan fardu kifayah bagi kalangan remaja”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketua NNB dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan naposo nauli bulung yaitu dengan latihan fardu kifayah, wirid yassin, menolong keluarga yang kemandangan, melakukan amal bakti dengan membersihkan masjid, pemakaman umum setiap bulannya dan membantu pelaksanaan fardu kifayah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat aqidah dan akhlak remaja agar menjadi manusia yang taat akan agama.

Bentuk pendampingan yang dilakukan Naposo Nauli Bulung di Desa Aek Haruaya, terutama dalam membantu fardu kifayah, wirid yasin dan kegiatan lainnya, menggambarkan dampak positif yang luas bagi masyarakat. Melalui pendampingan dalam pekerjaan fardu kifayah, seperti memandikan jenazah, mengkafani, dan menguburkan jenazah, organisasi ini telah menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Narasumber berpendapat bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di antara remaja tetapi juga mengajarkan mereka tentang kewajiban agama dan tanggung jawab sosial.

Bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Naposo Nauli Bulung, memberikan kontribusi yang sangat positif bagi masyarakat Desa Aek Haruaya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat aqidah dan akhlak remaja tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli. Dengan adanya pendampingan ini, Naposo Nauli Bulung berhasil menciptakan generasi muda yang memiliki dasar spiritual dan moral yang kuat, yang nantinya membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak mulia.

Hambatan Naposo Nauli Bulung Dalam Memberikan Pendampingan Penguatan Pendidikan Akidah dan Akhlak Bagi remaja Di Desa Aek Haruaya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga. Organisasi ini seringkali kesulitan dalam memperoleh dana yang cukup untuk mendanai berbagai program dan kegiatan yang direncanakan. Selain itu, jumlah sukarelawan yang aktif juga terbatas, sehingga seringkali kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Keterbatasan ini menghambat kemampuan Naposo Nauli Bulung untuk menjangkau lebih banyak remaja dan memberikan bimbingan yang lebih intensif. Selain itu, masalah yang dihadapi naposo nauli bulung berkaitan dengan waktu dan komitmen remaja itu sendiri. Banyak remaja yang terlibat dalam berbagai aktivitas lain seperti sekolah, pekerjaan rumah, dan tanggung jawab keluarga, sehingga waktu yang mereka miliki untuk mengikuti kegiatan Naposo Nauli Bulung sangat terbatas. Kurangnya komitmen dan motivasi dari beberapa remaja juga menjadi kendala, di mana mereka lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap lebih menarik atau menghibur dibandingkan dengan kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh organisasi Naposo Nauli Bulung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Aek Haruaya, Bapak Adenan Naposo Siregar pada tanggal 15 Juni 2024 Pukul 10:12 WIB, tentang hambatan bagi Naposo Nauli Bulung dalam memberikan penguatan pendidikan akidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya, menuturkan:

“Hambatan yang dialami Naposo Nauli Bulung Desa Aek Haruaya dalam memberikan penguatan pendidikan akidah dan akhlak yaitu kurangnya sumber daya dan fasilitas, pengaruh lingkungan sosial termasuk pengaruh teman sebaya, media sosial dan gaya hidup modern sehingga remaja sering terpengaruh

lingkungan sosial mereka yang mungkin tidak selalu mendukung nilai-nilai aqidah dan akhlak, yang terakhir minimnya dukungan dari orang tua dan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa, menjelaskan bahwa naposo nauli bulung menghadapi berbagai hambatan dalam upaya memperkuat pendidikan aqidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya. Hambatan pertama yang sering dihadapi naposo nauli bulung adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Keterbatasan dana membuat organisasi ini kesulitan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berkelanjutan dan berkualitas. Kurangnya fasilitas seperti ruang pertemuan yang memadai, peralatan dan bahan ajar yang cukup menjadi kendala. Hal ini menghambat kemampuan organisasi untuk melaksanakan program-program pendidikan aqidah dan akhlak secara efektif. Tanpa sumber daya yang memadai, sulit bagi organisasi untuk menjangkau lebih banyak remaja dan memberikan pendampingan yang instensif dan berkesinambungan.

Lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya, media sosial dan gaya hidup modern, juga menjadi hambatan signifikan bagi naposo nauli bulung. Remaja sering terpengaruh oleh teman-teman mereka dan tren yang ada di media sosial, yang mungkin tidak selalu mendukung nilai-nilai aqidah dan akhlak. Lingkungan sosial yang kurang mendukung ini dapat mengurangi efektivitas program pendampingan yang diberikan oleh naposo nauli bulung. Tekanan untuk mengikuti gaya hidup modern dan tren media sosial dapat membuat remaja lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat duniawi dan mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini menjadi tantangan besar bagi organisasi naposo nauli bulung dalam menjaga relevansi dan menarik minat remaja untuk mengikuti program-program mereka.

Hambatan selanjutnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga. Dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai aqidah dan akhlak pada remaja. Namun, beberapa orang tua mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup karena kesibukan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama, atau karena mereka sendiri kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Minimnya dukungan ini membuat remaja kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh naposo nauli bulung dan mengurangi dampak positif dari pendampingan yang diberikan. Untuk mengatasi

hambatan-hambatan ini, diperlukan Upaya yang lebih terkoordinasi, termasuk peningkatan dukungan dari berbagai pihak, optimalisasi sumber daya yang ada, dan adaptasi program-program yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan remaja saat ini.

Hasil wawancara dengan Ketua Naposo Nauli Bulung, Ari Anjas Siregar pada tanggal 29 Mei Pukul 19:25, tentang hambatan atau kendala bagi Naposo Nauli Bulung dalam memberikan penguatan pendidikan aqidah dan akhlak di Desa Aek Haruaya, mengatakan:

“Masalah kendala atau pun hambatan bagi Naposo Nauli Bulung yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat, kadang-kadang kurangnya dukungan dari masyarakat dan keluarga menjadi hambatan bagi naposo nauli bulung. jika masyarakat atau keluarga tidak menekankan pentingnya pendidikan aqidah dan akhlak, akan sulit bagi kami (Naposo Nauli Bulung) untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Kemudia dalam menjalankan program kegiatan bidang sosial dan keagamaan sering kali datang terlambat, bahkan tidak hadir dengan berbagai alasan.”

Dari wawancara dengan ketua Naposo Nauli Bulung, menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dari Masyarakat merupakan hambatan signifikan bagi mereka dalam upayanya memperkuat pendidikan aqidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya. dukungan dari Masyarakat sangat penting karena berperan sebagai lingkungan sosial yang mendukung program-program yang dijalankan oleh organisasi. Tanpa dukungan ini, banyak program yang direncanakan tidak dapat berjalan dengan optimal karena tidak mendapatkan partisipasi penuh dari masyarakat. Misalnya, kegiatan keagamaan atau sosial yang memerlukan Kerjasama seluruh warga akan sulit dilaksanakan jika masyarakat tidak mendukung atau bahkan apatis terhadap inisiatif tersebut. Kurangnya dukungan dari masyarakat sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang pentingnya pendidikan aqidah dan akhlak bagi generasi muda. Selain itu, adanya perbedaan pandangan atau pendekatan terhadap pendidikan agama dan moral bisa menjadi factor penghambat.

Konsep Naposo Nauli Bulung dalam Pendampingannya

Naposo berasal dari kata "poso" yang berarti muda, sehingga naposo merujuk pada pemuda. Nauli berarti "cantik," dan nauli bulung bermakna "gadis cantik," di mana bulung

berarti daun. Menurut (Rivai, 2003), dalam budaya Batak Angkola, Naposo Nauli Bulung adalah istilah yang menggambarkan pemuda-pemudi yang belum menikah. Mereka berada di bawah naungan kepala desa, hatobangon, dan harajaon, sehingga segala tindakan mereka harus dalam pengawasan dan persetujuan dari kepala desa, hatobangon, dan harajaon.

Naposo Nauli Bulung mencerminkan sifat gotong royong, khas budaya Indonesia. Sebagai organisasi pemuda-pemudi, mereka bertanggung jawab menjaga dan melindungi komunitas desa. Mereka memegang peran penting dalam memajukan serta melestarikan adat budaya dan nilai-nilai keagamaan, berkontribusi pada kemajuan dan perkembangan bangsa.

Naposo Nauli Bulung termasuk organisasi paguyuban dengan ciri hubungan yang akrab, pribadi, dan eksklusif. Menurut Tonnies, paguyuban dibagi menjadi tiga tipe:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*)
2. Paguyuban karena tempat tinggal (*gemeinschaft of place*)
3. Paguyuban karena jiwa dan pikiran (*gemeinschaft of mind*)

Organisasi Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya masuk dalam *gemeinschaft of place*, terdiri dari anggota yang tinggal berdekatan, memudahkan dalam melaksanakan program kerja. Program kerja mereka meliputi bidang keagamaan, sosial, dan kebangsaan.

Visi-misi Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Aek Haruaya:

1. Visi:
 - a. Peningkatan kesejahteraan sosial bagi warga desa.
 - b. Pembentukan pemuda-pemudi yang bertakwa, peka, dan memiliki ketegasan.
 - c. Silaturahmi kuat antara anggota dan masyarakat.
2. Misi:
 - a. Meningkatkan SDM melalui kerjasama dengan instansi pemerintah.
 - b. Melestarikan kesenian daerah.
 - c. Menyatukan pemuda-pemudi, berpartisipasi dalam kesehatan masyarakat.
3. Tujuan Naposo Nauli Bulung:
 - a. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial.
 - b. Membentuk jiwa juang yang terampil dan berpengetahuan.
 - c. Mengembangkan potensi generasi muda.
 - d. Menjalin toleransi dan persatuan.
 - e. Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.
 - f. Mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungan mereka.

Dasar Pendidikan Akidah dan Akhlak

Akidah berasal dari bahasa Arab ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-aqidatan yang berarti mengikat, menyatukan, atau merangkum. Dalam istilah agama, akidah merujuk pada keyakinan mendalam yang terpatrit dalam hati dan bersifat mengikat, membentuk perjanjian spiritual. Akidah adalah bentuk keyakinan yang membawa ketenangan jiwa dan kepercayaan yang bebas dari keraguan. (Rosnaeni, 2021)

Adapun definisi akidah menurut Hasan al-Banna, sebagaimana dikutip oleh al-Munawwir, mendefinisikan akidah sebagai serangkaian keyakinan yang harus diyakini dengan sepenuh hati, mendatangkan ketenangan jiwa, dan merupakan keyakinan yang bebas dari keraguan” (Sumanti, 2015). Sedangkan Muhammad Husein Isa Ali Mansur mendeskripsikan akidah sebagai kekuatan dan kestabilan terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi dasar pembangunan iman.” (M. Husen, 2016). Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairy menjelaskan akidah sebagai kebenaran yang diterima secara universal oleh akal, wahyu, dan fitrah, yang diyakini sepenuhnya dan menolak segala bentuk kebatilan (Kebenaran). (Jazairy, 2022)

Deden Makbulloh menyatakan bahwa aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh dalam hidup ini, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta; aqidah dapat terbagi menjadi aqidah kafir, musyrik, atau Islam, tergantung pada ikatan tersebut. (Deden Makbulloh, 2012:85). Sementara Darwis Abu Ubaidah mengartikan aqidah sebagai keyakinan yang pasti dalam hati, di mana seseorang yang memiliki aqidah baik berarti memiliki keyakinan yang tidak diragukan. (Darwis, 2008:9)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan yang teguh dan bebas dari keraguan mengenai kebenaran yang diterima melalui akal, wahyu, dan fitrah, yang membawa ketentraman jiwa bagi orang yang meyakinkannya.

Dasar Akidah diartikan sebagai sesuatu yang memberikan kekuatan bagi keberlangsungan sesuatu tersebut (Murtadho Naufal, 2016:21). Jika diibaratkan sebuah bangunan yang kokoh, maka pondasi adalah elemen yang menentukan kekuatan dan kekokohan bangunan tersebut. Demikian pula halnya dengan pendidikan aqidah, untuk menghasilkan output yang maksimal, pendidikan aqidah memerlukan dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya. (Murtadho Naufal, 2016:21)

Ahlus Sunnah Wal Jama`ah meyakini bahwa aqidah yang benar berlandaskan pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam pandangan Islam, baik dan buruk memiliki ukuran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan sekadar pada ukuran atau pemikiran manusia. Dasar pendidikan aqidah yang paling kokoh adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi-Nya, karena keduanya memiliki hujjah yang jelas, bukti nyata, petunjuk lurus, dan arahan yang gamblang. (Muhsin, 2014:3)

As-Sunnah an-Nabawiyah berperan sebagai penjelas bagi ayat-ayat yang bersifat umum, termasuk yang terkait dengan pembentukan keyakinan. Selain menjadi pijakan utama dalam pendidikan aqidah, terdapat juga dasar tambahan yang berfungsi sebagai medium untuk memahami, menguatkan, dan menangkap esensi kebenaran aqidah Islam. Dasar-dasar tambahan tersebut meliputi:

- a. Ijma' Para Ulama. Ijma' adalah kesepakatan para ulama kaum muslimin dalam masalah agama. Ijma' menjadi salah satu dasar agama yang sah dan merupakan sumber ketiga aqidah Islam setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Ijma' memiliki kedudukan penting dalam pendidikan aqidah karena peran para ulama dalam memutuskan ijma' sangat signifikan.
- b. Akal Sehat. Allah SWT memuliakan manusia dengan akal sehingga mereka unggul dibandingkan makhluk lainnya. Ketika manusia tidak mampu menggunakan akalnya, mereka dipandang lebih rendah daripada hewan. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَلُونَ

Artinya: Mereka memiliki hati, namun tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka memiliki mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka juga memiliki telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih tersesat. (QS. Al-a'raf [7]: 179)

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini adalah kecaman terhadap mereka yang tidak menggunakan potensi batiniah mereka untuk mengenali Allah dan memahami ajaran-Nya. Ia menyatakan bahwa "hati" dalam ayat ini merujuk pada akal dan kemampuan intelektual yang seharusnya digunakan untuk tafakkur (berpikir

mendalam) dan tadabbur (merenung). "Mata" di sini bukan hanya mata fisik tetapi juga kemampuan untuk melihat dengan mata hati terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam semesta. Begitu pula "telinga" diartikan sebagai kemampuan untuk mendengar nasihat dan wahyu Allah. Mereka yang gagal menggunakan kemampuan-kemampuan ini dipandang lebih sesat dari binatang ternak karena binatang tidak diberi akal untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: "Mereka berkata: "Jika saja kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, tentu kami tidak akan menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Departemen Agama, 2015). (QS. Al-Mulk [67]: 10)

Meskipun prinsip beragama Ahlus Sunnah Wal Jamaah mendahulukan dalil naqli di atas dalil aqli, bukan berarti mereka tidak menghargai akal yang dianugerahkan Allah. Seorang muslim tidak hanya mengandalkan rasio semata dalam menetapkan masalah aqidah karena banyak hal dalam agama yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan rasio semata (Al-Hanafi, 2014:15).

Pendidikan Akhlak dan Pembagiannya

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Istilah ini mengandung makna yang luas dan mendalam, mencakup seluruh aspek perilaku dan karakter seseorang. Menurut istilah, akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang perbedaan antara baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Konsep ini tidak hanya membahas perilaku eksternal, tetapi juga mengandung dimensi internal yang mencerminkan niat dan tujuan seseorang.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan bersatu dengan perilaku atau perbuatan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa akhlak bukan hanya tindakan yang terlihat oleh orang lain, tetapi juga mencakup sikap dan niat di balik tindakan tersebut. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Perbedaan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya masalah tindakan, tetapi juga melibatkan aspek moral dan etika yang lebih dalam.

Para ahli telah memberikan berbagai definisi tentang akhlak, yang membantu memperluas pemahaman kita tentang konsep ini. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "kehendak yang dibiasakan." Definisi ini menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari proses kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Sementara itu, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang, sehingga tindakan yang dihasilkan terjadi secara spontan dan alami. (Amin, 2007) Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah "suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)". (Qodariyah, 2017)

Akhlak sebagaimana dimaksud dalam Kitab Dairatul Ma'arif meliputi sifat-sifat individu yang tercerahkan. Dalam ranah Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dan ditegaskan oleh sifat penting pendidikan Islam, yang berupaya menumbuhkan kebajikan mulia dan mengedepankan akhlak al-karimah yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun moral sudah tertanam dalam jiwa manusia, moral tidak tetap dan dapat berubah berdasarkan keinginan individu. Upaya perbaikan moral sangat terpuji, sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan pedoman Islam, orang yang berbudi luhur adalah orang yang mempunyai akhlak terpuji. Iman berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan moral, memberikan bimbingan dalam membentuk sikap dan perilaku. Pada hakikatnya keimanan merupakan landasan moralitas (Kusumawati & Dahlan, 2021).

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam diri manusia, karena akhlak mencerminkan iman seseorang dan tidak terpisahkan dari aqidah serta syariah. Akhlak memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa dan negara, karena kehancuran suatu bangsa sangat bergantung pada akhlak penduduknya. Untuk meraih akhlak mulia, diperlukan pendidikan yang terus-menerus ditanamkan sejak lahir. Jika pendidikan akhlak diberikan sejak dini, maka ketika dewasa, besar kemungkinan akan lahir generasi yang memiliki akhlak mulia (Tito & Azhar, 2023). Oleh karena itu, akhlak adalah pola tingkah laku yang mencerminkan keyakinan dan ketaatan, tercermin dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak jelas, baik dalam ucapan

maupun perbuatan, didorong oleh niat yang tulus karena Allah. Banyak aspek akhlak juga berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak diniyah yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

Sumber penentu akhlak dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam diukur berdasarkan kedua sumber ini, bukan berdasarkan ukuran manusia, karena ukuran manusia bisa berbeda-beda. Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia) dan Akhlak Mazmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek), (Musrofa, 2020).

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah, atau juga dikenal sebagai akhlakul karimah, berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Akhlakul karimah sering kali diidentikkan dengan perilaku atau perbuatan terpuji (Juliansyah & Muhyani, 2021). Dalam kajian akhlak Islam, terdapat sejumlah sifat mahmudah (terpuji) yang harus dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini merupakan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam Islam, sifat terpuji menjadi salah satu identitas keimanan seseorang, karena salah satu misi diutusnya Rasulullah kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak mereka. Dengan kata lain, mengamalkan sifat terpuji berarti mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan berusaha menyempurnakan keimanan (Mahmud, 2020). Akhlak mahmudah terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah Swt
- b. Akhlak kepada manusia
- c. Akhlak kepada diri sendiri
- d. Akhlak kepada keluarga

2) Akhlak Mazmumah

Membahas sikap terpuji (Akhlak Mahmudah) tidak bisa dipisahkan dari sikap tercela (Akhlak Mazmumah). Akhlak Mazmumah adalah perilaku atau tingkah laku yang tercermin dalam tutur kata, tindakan, dan sikap yang tidak baik. Sikap atau tingkah laku ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Tingkah laku dan tutur kata yang melekat pada seseorang dan cenderung tidak menyenangkan orang

lain disebut akhlak mazmumah. Perbuatan tersebut termasuk dalam kategori munkar, tingkah laku yang dilarang oleh Allah dan harus dijauhi.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Maksiat Lahir. Maksiat lahir berasal dari bahasa Arab "ma'syiah," yang berarti "pelanggaran" oleh orang yang berakal dan baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan.
- b) Maksiat Batin. Maksiat batin adalah maksiat yang berasal dari dalam hati. Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena sifat ini sering kali tidak terlihat dan lebih sulit dihilangkan. Selama maksiat batin belum dihilangkan, maksiat lahir akan lebih sulit untuk dihindari. Beberapa contoh penyakit batin yang sering kita alami secara tidak sadar antara lain marah (ghadab), dongkol (hiqd), dengki (hasad), dan sombong (takabur).

Kategorisasi Remaja dalam Penguatan Keagamaannya

Remaja secara psikologis adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa kedewasaan, atau dapat juga dikatakan sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa peralihan ini membawa berbagai perubahan signifikan pada aspek jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial seseorang. Perubahan ini mencakup perkembangan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan dan perubahan hormonal, perkembangan emosional seperti peningkatan intensitas emosi, perkembangan kognitif seperti kemampuan berpikir abstrak, serta perkembangan sosial seperti peningkatan kebutuhan akan hubungan dengan teman sebaya dan pencarian identitas diri. Menurut Erikson, remaja mengembangkan identitas pribadi mereka melalui eksplorasi berbagai peran dan ideologi. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan rasa identitas yang kuat, sementara kegagalan dapat menyebabkan kebingungan identitas.

Masa remaja dibagi menjadi tiga periode utama. Pada usia 12 sampai 15 tahun, disebut masa remaja awal atau "*early adolescence*," yang sering kali dikenal dengan periode pubertas. Pada usia ini, individu mengalami percepatan pertumbuhan fisik dan perubahan hormonal yang signifikan. Usia 15 sampai 18 tahun dikenal sebagai masa remaja pertengahan atau "*middle adolescence*," di mana remaja mulai mengembangkan

kemandirian yang lebih besar, mengeksplorasi identitas diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Usia 18 sampai 21 tahun disebut sebagai masa remaja akhir atau "late adolescence," yang merupakan masa transisi menuju dewasa awal. Pada periode ini, individu biasanya mulai mengambil peran yang lebih dewasa dalam masyarakat, seperti memasuki dunia kerja atau pendidikan tinggi, dan mulai membangun hubungan yang lebih serius dan komitmen jangka panjang (Arif Ainur Rafiq, 2005:58).

Peran Remaja Dalam Mengamalkan Akidah

Remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam menerapkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadikan akidah sebagai fondasi utama dan pedoman agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, para remaja berusaha untuk menjalankan perbuatan-perbuatan baik yang tidak melanggar norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Mereka sangat menyadari bahwa akidah merupakan ajaran pertama yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul, yang diperintahkan langsung oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia yang sering kali melanggar ketentuan dan hukum-hukum-Nya (Nasution, 2019:144).

Remaja yang memahami dan mengamalkan akidah Islam dengan baik akan selalu berusaha untuk menjaga perilaku mereka agar tetap sesuai dengan ajaran agama. Mereka tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini membuat mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas tinggi.

Sebagai remaja penerus akidah Islam ada beberapa point yang harus di terapkan dalam diri yang harus kekal dan selalu kembali kepada fitrahnya yaitu:

- a) Harus adanya kecintaan kepada ilmu ke islaman, menguasai dan mengamalkan ilmu akidah Islam dalam kehidupan.
- b) Harus ada minat asas kekuatan islam yang berkembang ilmu barat dan timur yang dapat mendorong akidah remaja.
- c) Memiliki fitrah diri yang terbangun dari kekuatan akhlak dan sebagai contoh teladan yang baik asas ini harus dilakukan dengan didikan yang baik agar melekat pada diri remaja.
- d) Harus mampu menyaring yang permasalahan yang timbul dan mengamalkan perbuatan yang baik bagi diri maupun kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis mengambil beberapa kesimpulan terkait Pendampingan Naposo Nauli Bulung Dalam Penguatan Pendidikan Akidah dan Akhlak Remaja di Desa Aek Haruaya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, sebagai berikut: 1) Kegiatan yang dilakukan naposo nauli bulung dalam penguatan pendidikan aqidah dan akhlak membawa dampak yang positif bagi masyarakat khususnya remaja. Naposo nauli bulung menjadi wadah bagi masyarakat yang dapat membantu orangtua dalam mendidik anaknya khususnya kepada anak remaja di Desa Aek Haruaya, karena sudah membawa perubahan yang positif kepada masyarakat. Organisasi naposo nauli bulung adalah suatu organisasi yang bertujuan untuk mengayomi masyarakat serta memajukan desa melalui adat budaya dan kegiatan keagamaan. 2) Naposo Nauli Bulung telah melakukan berbagai bentuk pendampingan yang efektif dalam memperkuat pendidikan aqidah dan akhlak remaja di Desa Aek Haruaya. bentuk-bentuk pendampingan NNB melalui kegiatan keagamaan seperti wirid yasin, latihan fardu kifayah, kajian ceramah dan pengajian rutin setiap malam jum'at. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja tentang ajaran Islam tetapi juga memperkuat ikatan spiritual mereka. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, remaja belajar pentingnya beribadah dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendampingan Naposo Nauli Bulung juga melibatkan berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan seperti gotong royong dan bakti sosial. Bentuk pendampingan ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu di kalangan remaja. 3) Organisasi Naposo Nauli Bulung mengalami beberapa hambatan yang menyebabkan pelaksanaannya kurang efektif. Hambatan yang dialami seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, kurangnya dukungan dari masyarakat dan orang tua, teknologi yang semakin canggih, pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai aqidah dan akhlak, rendahnya partisipasi anggota naposo nauli bulung dan kurangnya pelatihan bagi Naposo Nauli Bulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2007). *Etika Islam*. Pustaka Alkautsar.
- Creswell, J. W. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Jazairy, A. (2022). *Konsep Aqidah dalam Islam: Panduan Kebenaran dan Keimanan*.

Jurnal Ilmu Agama, 15, 46.

- Juliansyah, H., & Muhyani, M. (2021). Hubungan Antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 160–170. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.561>
- Kusumawati, S. P., & Dahlan, U. A. (2021). *Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital*. 1(3), 130–138.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 1, 84–89.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhsin, A. bin A. (2014). *Cara Mendakwahi Orang Kafir Agar Mau Masuk Islam*. Islamhouse.
- Musrofa, A. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 48–67.
- Nasution, H. A. (2019). *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*” (M. Scopindo Pustaka (ed.)).
- Naufal, M. (2016). *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan*. 21.
- Qodariyah, S. L. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī). *Jurnal Al-Fath*, 11(02), 146.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan Peilaku Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rosnaeni. (2021). pengertian Aqidah dan Ruang Lingkupnya. *Jurnal Studi Islam*, 13, 124.
- Sumanti, S. T. (2015). *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tito, D. P., & Azhar, I. S. (2023). Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus PC IPM Bangun Purba). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1239–1248. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.422>